

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk tiruan kehidupan yang menggambarkan dan membahas kehidupan dan segala macam pikiran manusia. Lingkup sastra adalah masalah manusia, kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan pandangan hidupnya (Bunanta, 1989: 1). Sebagai salah satu bagian dari sastra, sastra anak atau cerita anak adalah kisah nyata atau rekaan dalam bentuk prosa atau puisi yang bertujuan menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Sudjiman, 1984:4) dalam kalangan anak-anak. Jadi, seperti halnya bacaan dewasa, bacaan anak-anak juga merupakan sebuah hasil cipta sastra. Namun, selama ini sastra anak masih dianggap sebagai "anak sastra" karena untuk menciptakan sastra anak dianggap tidak sesulit mencipta sastra untuk orang dewasa. Oleh karena itu, minat orang dewasa terhadap sastra anak tidak terlalu besar dibandingkan terhadap sastra orang dewasa, padahal sastra anak tidak kalah kompleks dengan sastra untuk orang dewasa dan tidak semudah yang dipikirkan orang dewasa. Sastra anak tidak kalah pentingnya dengan sastra dewasa karena salah satu fungsi dari sastra anak adalah untuk mengembangkan kepribadian anak.

Pengarang dengan daya imajinasinya dapat menerjemahkan masalah kehidupan yang dijalani dalam cerita dan dapat menyampaikannya pada anak-anak, ia dapat membuat sastra anak-anak (Bunanta, 1989: 1). Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya baik orang dewasa maupun anak-anak dapat membuat sastra anak asal saja ia mampu menggambarkan masalah kehidupan dalam bentuk cerita yang dapat dimengerti oleh anak. Akan tetapi, kebanyakan bacaan anak selama ini diciptakan oleh orang dewasa dengan mengambil perspektif anak sehingga terkadang dunia anak yang kemudian diceritakan tidak merepresentasikan dunia anak itu sendiri. Bacaan anak yang dibuat orang dewasa cenderung mengandung perasaan sentimental dan pengalaman mereka saat kecil, padahal menurut Bunanta (1989: 2), bacaan anak-anak haruslah mencerminkan masa kanak-kanak, bukanlah perasaan sentimental dan pengalaman mereka saat menjadi anak-anak. Orang dewasa menganggap bahwa dunia anak sama dengan

dunia mereka saat kecil sehingga mereka dengan mudah dapat menciptakan bacaan anak dari pengalamannya saat kecil, padahal dunia anak tidaklah sama dengan kehidupan orang dewasa dan untuk memahaminya tidak mudah.

Di sisi lain, anak-anak masih dianggap tidak dapat menciptakan sastra anak karena belum mampu menjalin sebuah cerita meskipun ia telah bisa menulis. Namun, anggapan itu tidak sepenuhnya benar karena ada anak yang telah dapat menjalin sebuah cerita. Hal ini didasarkan oleh tingkatan umur dan psikologi perkembangan anak. Menurut Papalia & Olds dalam *Psikologi Perkembangan Anak* (1987: 3) terdapat lima tingkatan masa kanak-kanak, yaitu:

- a. Masa prenatal, yaitu saat anak dalam masa persepsi sampai masa lahir.
- b. Masa bayi dan tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama sampai 3 tahun.

Pada masa ini anak-anak menuju penguasaan bahasa dan motorik, serta kemandirian.

- c. Masa kanak-kanak pertama, yaitu saat usia 3—6 tahun.

Masa ini dikenal juga sebagai masa pra sekolah.

- d. Masa kanak-kanak kedua, yaitu saat usia 6—12 tahun.

Masa ini dikenal sebagai masa sekolah. Anak-anak mulai mendapat pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.

- e. Masa remaja, yaitu saat usia 12—18 tahun.

Anak mulai mencari identitas diri dan banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, serta mulai lepas dari orang tua.

Berdasarkan tahapan tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahap tertentu anak telah dapat menjalin sebuah cerita, yaitu pada masa kanak-kanak kedua (d). Pada tahap tersebut, anak-anak telah mampu menuangkan pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, anak juga mulai menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, pada tahap ini seorang anak dapat menuangkan pengetahuannya yang didapat dari lingkungan sekitar ke dalam bentuk tulisan.

Setiap anak memiliki potensi untuk menulis. Mereka mempunyai dunia sendiri yang berbeda dari dunia orang dewasa. Dengan membiarkan menuangkan segala imajinasinya dalam tulisan yang mereka ciptakan, mereka dapat membuat

sebuah cerita atau sastra anak. Selanjutnya, orang dewasa—orang tua maupun guru—diperlukan untuk memotivasi mereka agar berani dan mau menulis.

Tulisan yang diproduksi oleh seorang anak mencerminkan perkembangan bahasanya. Dari tulisan tersebut akan terlihat kosakata dan struktur kalimat yang dikuasai seorang anak. Dengan membuat langsung sebuah karya, anak akan belajar lebih cepat karena bahasa yang diperolehnya langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. Selain itu, dalam karya seorang anak juga terlihat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar. Sebagai lingkungan yang paling dekat, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kreativitas seorang anak karena di lingkungan keluarga seorang anak mulai belajar mengamati, meniru, dan mengembangkan pengetahuannya tentang dunia. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua, suasana dalam keluarga, hubungan antarsaudara, dan juga stimulasi psikologi yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan bahasa seorang anak yang nantinya akan menjadi dasar pola berpikirnya.

Salah satu peran orang tua adalah mengenalkan bacaan anak kepada anak sedini mungkin karena apa yang dibaca anak akan mempengaruhi kreativitasnya. Bacaan yang dibaca seorang anak secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan bahasa, pola pikir, dan juga bukan tidak mungkin mempengaruhi hasil produksi atau imajinasinya. Kecenderungan tersebut terjadi karena pengalaman membaca dapat menimbulkan pemahaman anak tentang banyak variasi dalam hidup di dunia. Dari pemahaman tersebut, daya imajinasi anak dapat berkembang sehingga dapat menciptakan sebuah karya sastra.

Sekarang ini telah banyak muncul penulis cilik yang menciptakan sebuah karya sastra. Hal ini terlihat dari banyaknya surat kabar, majalah, bahkan buku-buku yang berisikan tulisan atau karya yang dibuat oleh seorang anak. Misalnya, koran *Kompas* Minggu, selalu menyediakan kolom khusus yang memuat karya-karya yang dihasilkan anak-anak. Selain itu, para penerbit yang mulai melirik penulis cilik menjadi salah satu faktor pemicu maraknya karya sastra anak yang dibuat oleh anak-anak. Peran penerbit sangat penting dalam memunculkan penulis-penulis cilik karena penerbit menjadi wadah penampung sekaligus

penyalur karya anak-anak. Di sisi lain, penerbit melihat peluang keuntungan bisnis dari fenomena sastra anak yang dibuat anak-anak.

Penerbit DAR! Mizan adalah salah satu penerbit yang melihat peluang terhadap karya anak. Pada akhir tahun 2003, DAR! Mizan mengambil strategi yang unik. Dengan visi dan misi yang hendak mewadahi kreativitas anak-anak dalam mengekspresikan keinginan, ide, gagasan, dan juga menjadi ajang percobaan anak yang bercita-cita sebagai penulis, DAR! Mizan menerbitkan *Seri: Kecil-Kecil Punya Karya* (seri KKPK). Menurut editor anak DAR! Mizan, Dadan Ramadhan (Koswara, 2005: 2), setiap judul yang telah dikeluarkan seri ini mendapatkan respon yang luar biasa. Dalam waktu dua tahun, seri KKPK telah menghasilkan lima belas judul dan persediaan naskah yang melimpah. Berdasarkan kenyataan tersebut, apa yang dilakukan oleh DAR! Mizan tergolong sangat sukses. Salah satu hal yang menunjang kesuksesan tersebut adalah usia para penulisnya yang berkisar antara 6—13 tahun sehingga seri ini memiliki ciri yang khusus, yaitu ditulis oleh, tentang, dan untuk anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti hasil karya yang dikarang oleh anak-anak. Salah satunya adalah karya seorang penulis cilik perempuan bernama Sri Izzati yang memiliki nama panggilan Izzati. Salah satu karya Izzati adalah buku pertama yang diterbitkan oleh DAR! Mizan dalam seri *Kecil-Kecil Punya Karya* (KKPK) dan sampai sekarang ia menjadi salah satu penulis cilik yang tergolong produktif.

Kebanyakan penulis cilik membuat karya sastra dari berbagai genre sastra. Namun, tidak banyak penulis cilik yang menulis novel. Roman atau novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1984:53). Oleh karena itu, seorang anak lebih sering menulis puisi ataupun cerpen karena penuturannya tidak terlalu panjang sehingga anak-anak akan lebih mudah untuk membuatnya. Namun, tidak seperti kebanyakan penulis cilik lainnya, Izzati membuat karya sastra dalam bentuk novel, bahkan, dari karyanya itu ia mendapat rekor Muri sebagai penulis novel pertama yang diproduksi oleh anak-anak. Atas dasar keistimewaan yang dimilikinya, penulis memilih karya Izzati untuk diteliti.

Salah satu novel Izzati yang menarik adalah *Hari-Hari di Rainnesthood* karena dalam novel tersebut ia menggunakan unsur-unsur asing, seperti nama-nama tokohnya yang menggunakan nama-nama asing, seperti Caroline, Hernest, dan Mr. Bill. Dari judulnya pun yang menggunakan bahasa Inggris, terlihat bahwa dalam penulisan novel ini ia dipengaruhi oleh unsur asing. Hal menarik lainnya adalah pada usianya yang masih sangat muda, 12 tahun, ia tergolong anak yang lancar mengungkapkan ide. Dengan gaya kepenulisan yang ringan dan didukung dengan huruf dan ilustrasi berukuran besar, karyanya tersebut mudah dipahami anak-anak.

Setelah membaca secara keseluruhan, ada bagian-bagian dalam *Hari-Hari di Rainnesthood* yang memperlihatkan kemiripan dengan karya penulis terkenal luar negeri, Enid Blyton, yaitu *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Enid Blyton adalah penulis dewasa yang dikenal sebagai penulis sastra atau bacaan anak. Karya-karyanya telah banyak diterjemahkan ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini memungkinkan karya Izzati memiliki kemiripan dengan karya Enid Blyton tersebut. Oleh karena ditemukan kemiripan antara novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*, penulis memilih untuk membandingkan kedua novel tersebut sebagai topik skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan berikut. Apakah kemiripan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*? Dari kemiripan yang terjadi, apakah *Hari-Hari di Rainnesthood* terpengaruh novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan dan menjelaskan kemiripan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Selain itu, dalam skripsi ini juga akan dijelaskan apakah

novel *Hari-Hari di Rainesthood* terpengaruh novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis dapat menambah khazanah pengkajian sastra anak yang dewasa ini belum terlalu banyak diminati jika dibandingkan dengan sastra orang dewasa. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti-peneliti selanjutnya, seperti mengapa seorang anak lebih tertarik atau terinspirasi oleh karya-karya luar negeri dibanding karya-karya dari dalam negeri.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Jadi, penelitian diawali dengan memberikan paparan mengenai novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* dan *Hari-Hari di Rainesthood* lalu menganalisis dan membandingkan unsur-unsurnya sesuai dengan rumusan masalah, pendekatan, dan teori yang digunakan. Kesimpulan akan memperlihatkan hasil yang telah dicapai dan juga harus dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan di pendahuluan.

Adanya fenomena penulis cilik membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Fenomena ini terjadi karena banyak penerbit yang mulai memberikan ruang kepada penulis cilik untuk mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Bagi penulis, hal tersebut sangat menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, pada tahap awal penulis menentukan sumber data, yaitu mengumpulkan beberapa karya yang dibuat oleh penulis cilik. Setelah membaca buku-buku bacaan yang ditulis oleh anak, penulis memilih novel *Hari-Hari di Rainesthood* karya Sri Izzati untuk diteliti. Selain itu, penulis juga menggunakan novel *Cewek Paling badung di Sekolah* karya Enid Blyton sebagai sumber data. Kedua novel tersebut dipilih karena terdapat kemiripan di antara keduanya.

Setelah data ditentukan, tahap selanjutnya adalah mengolah data. Pada tahap ini, penulis menganalisis kedua novel tersebut dengan cara membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam kedua novel tersebut. Dalam penelitian ini, hal yang dibandingkan ialah pada unsur alur, latar, penokohan, dan tema yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Hanya unsur-unsur tersebut yang dibahas secara mendalam karena unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur inti yang dapat memperlihatkan persamaan dan perbedaan novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Jadi, analisis dalam penelitian ini adalah membandingkan kedua novel tersebut menggunakan pendekatan intrinsik, yaitu membandingkan unsur alur, latar, penokohan, dan tema.

Penelitian ini tidak hanya membandingkan keempat unsur dalam kedua novel tersebut, melainkan juga melihat proses kreatif seorang anak, dalam hal ini proses kreatif Izzati, berdasarkan teori perkembangan anak dan juga hasil wawancara dengan Izzati dan ibunya. Kesemua itu berguna sebagai pendukung hasil perbandingan kedua novel tersebut. Jadi, setelah mendapatkan hasil penelitian, penulis memberikan catatan-catatan kritis, khususnya pada novel *Hari-Hari di Rainnesthood*.

Berdasarkan analisis data, ditentukan kesimpulan akhir. Kesimpulan tersebut akan memperlihatkan hasil yang telah dicapai dan harus dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam tujuan penelitian. Setelah didapat kemiripan dan perbedaan pada unsur-unsur kedua novel tersebut, disimpulkan apakah *Hari-Hari di Rainnesthood* terpengaruh novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* atau kemiripan tersebut hanya sekadar ketidaksengajaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi penelitian terdahulu dan landasan teori. Bagian penelitian terdahulu berisi penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Bagian landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam

menganalisis, yaitu teori sastra bandingan, unsur intrinsik, perkembangan bahasa anak, peran tokoh idola terhadap perkembangan anak, dan pengaruh sastra atau bacaan anak terhadap pola pikir anak. Teori tentang bacaan anak akan digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap sumber data berupa bacaan anak dalam bentuk novel. Teori masa perkembangan anak dan teori peran tokoh idola terhadap perkembangan anak digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap kemampuan pengarang, yaitu anak pada usia 10 tahun. Teori sastra bandingan dan teori pendekatan intrinsik akan digunakan untuk membandingkan novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*.

Bab tiga berisi uraian sekilas tentang gambaran pengarang kedua novel yang dipakai sebagai data penelitian. Penulis merasa perlu memasukkan hal ini sebagai bahasan tersendiri. Enid Blyton memang sudah tidak asing dan tidak diragukan lagi dalam membuat karya sastra, tetapi Izzati tergolong penulis baru dengan adanya fenomena penulis cilik. Oleh karena itulah, perlu dikemukakan juga proses kreatif Izzati. Dari penggambaran sekilas tentang proses kreatif Izzati tersebut dapat terungkap mengapa karyanya mengalami kemiripan dengan karya Enid Blyton. Selain itu, bab ini juga berisi sinopsis kedua novel tersebut. Tujuan dimuatnya sinopsis ini untuk memudahkan pembaca memasuki pokok pembicaraan atau analisis bandingan dalam skripsi ini.

Bab empat berisi pembicaraan mengenai analisis bandingan struktur formal novel *Hari-Hari di Rainnesthood* dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*. Unsur yang dibandingkan adalah alur atau peristiwa, latar, penokohan, dan tema. Dalam bab ini penulis juga mengutarakan penafsiran dan penilaian terhadap kedua novel tersebut, khususnya pada novel karya Izzati. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil analisis bandingan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari analisis bandingan yang telah dilakukan dan juga saran, baik bagi khasanah sastra anak, bagi Izzati, maupun bagi peneliti selanjutnya.